

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Bab empat sebelumnya, maka dapat peneliti rumuskan suatu simpulan dan rekomendasi sebagai berikut

#### **Simpulan dan Saran :**

Merujuk kepada temuan penelitian tentang internalisasi nilai toleransi melalui model *telling story* pada pembelajaran PKn untuk mengatasi masalah tawuran pelajar di Sukabumi, maka penulis memberikan simpulan serta saran- saran sebagai berikut

#### **1.Simpulan dan Saran secara umum**

- a. Faktor utama penyebab terjadinya tawuran antar pelajar adalah adanya solidaritas sesama peserta didik sekolahnya dan rasa toleransi yang salah penempatannya terhadap almamaternya sehingga tawuran bagi mereka merupakan keharusan karena ada keinginan untuk menolong meskipun harus ditempuh dengan cara berkelahi (*eufemistik*) menurut pemikiran dari peserta didik terhadap temannya yang telah dianiaya. (konflik eksternal yang mengarah kepada konflik identitas dari peserta didiknya) karena diperlukan pengarahan-pengarahan dari guru PKnnya, terutama didalam hal penyajian materi seperti proses belajar mengajarnya harus lebih menantang dan lebih menarik untuk disimak sehingga peserta didik tergerak pikiran dan tersentuh hatinya untuk mau menerapkan materi dari pelajaran PKn, umpamanya pemilihan dari model pembelajaran, selain metode, dan media, serta pembuatan RPPnya, dan semua akan menunjang kepada keberhasilan proses belajar mengajar guru dan peserta didiknya
- b. Peranan PKn di dalam kehidupan peserta didik sangat diharapkan keberadaan dan penerapannya untuk mengatasi konflik identitas sebagai bagian dari warganegara muda yang baik (*good citizenship*) dengan penuh peradaban bangsanya karena sikap dan budaya negara kita sudah terkenal ke mancanegara sebagai bangsa

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang Berbhineka Tunggal Ika. PKn mempunyai tujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang lebih baik, sehingga diharapkan sebagai generasi penerus dapat mempertahankan nilai-nilai internalisasi toleransi, seperti adat leluhur orang Sunda dengan disesuaikan kesepakatan pendapatnya :

*United Nations Development Programme Bureau For Development Policy Democratic Governance Group : Civic Education is Generally Understood to Comprise Three Elements : Civic Disposition, Civic Knowledge and Civic Skills,*

*a. Civic Disposition Involves Citizens : Being Open, Tolerant and Responsible in Exercising Their Rights and Responsibilities*

(Pendidikan Kewarganegaraan adalah secara umum untuk dapat dipahami meliputi tiga unsur : a) disposisi kewarganegaraan b) keterampilan kewarganegaraan c) pengetahuan kewarganegaraan) contohnya : a) Disposisi kewarganegaraan (*Civic Disposition*) melibatkan warga negara : Menjadi terbuka, toleransi dan bertanggung jawab dalam melatih hak dan tanggung jawab mereka.

Menyesuaikan terhadap masyarakat lama, yaitu orang tua kita terdahulu melalui budayanya mereka sudah terbiasa dengan saling menghargai perbedaan baik itu perbedaan pendapat, adat istiadat ketika bermusyawarah, akan tetapi mereka tetap saling tolong menolong, saling menghargai, toleransi, dan saling menghormati, satu sama lainnya (*silih asah, silih asuh, dan silih asih*). Dan semua itu di sosialisasikan melalui pertunjukan seni wayang golek

Karena pertunjukan dari cerita wayang golek sebagai media yang paling disukai oleh berbagai lapisan masyarakat kita terdahulu seperti halnya tokoh wayangnya, disertai pertunjukan ceritanya banyak digemari oleh banyak orang dan mereka menjadikan sosok yang diteladani dengan pernyataan dari contoh sikap dalam penerapan kehidupan keseharian melalui tokoh wayang golek masyarakatnya sehingga bisa belajar tentang arti dari suatu kebaikan, kebajikan, dan kejahatan. Sekarang warga masyarakat mempunyai ideologi sekaligus sum-

ber dari segala sumber hukum, yaitu Pancasila yang bisa dijadikan patokan dalam penerapan aktivitas berbangsa dan bernegara.

- c. Faktor internal dari diri peserta didik yaitu posisi usia yang sedang beranjak remaja kemudian mengarah kepada usia dewasa yang cenderung untuk meminta perhatian dari sekeliling lingkungan dimana peserta didik berada. Dikatakan bahwa dirinya mampu untuk bertindak sebagai laki-laki. (*konflik internal* diri peserta didik) karena faktor usia yang labil pendiriannya selain itu ada beberapa faktor dari luar seperti terdapat adanya ketidak sesuaian diantara keinginan dirinya dengan kenyataan yang ada (*konflik eksternal*, maka perlu banyak mendengarkan ceramah agama disertai penerapan materi PKn terutama internalisasi nilai toleransi terhadap sesama temannya, seperti didalam hal perbedaan pendapat, agama, adat istiadat, namun tetap saling menghargai satu sama lain;
- d. Faktor riwayat keterlibatan tawuran di antara peserta didik dari sekolah yang satu dengan sekolah lain, maka terjadilah saling curiga jangan- jangan suatu waktu ada lagi penyerangan. Tidak heran di dalam tasnya terdapat benda-benda tajam untuk membela dirinya dari serangan sesama teman sekolah lainnya. Selain itu karena ada toleransi yang salah pada penempatannya, maka generasi berikutnya menjadi terpengaruh selain simpati dan rasa hormat dari peserta didik terhadap almamater terdahulunya secara berlebihan. Oleh karena itu, perlu diingatkan bahwa seorang pelajar itu tugasnya belajar saja untuk menata masa depannya dan perlu pertimbangan atas segala tindakan yang akan dilakukannya mengingat kemajuan teknologi dan pengetahuan sudah semakin maju berarti sebagai peserta didik ditantang untuk bisa menyesuaikan dan harus dapat memilah- milah kebudayaan mana yang terbaik dan cocok untuk dirinya. Seperti penerapan internalisasi nilai toleransi yang ada di materi pelajaran PKn harus dapat dipertahankan kepada penerapan lingkungan dimana mereka berada.
- e. Melalui operasi pintar dari pihak kepolisian diharapkan di dalam prosesnya kedepan lebih menekankan kepada sosialisasi karena pada umumnya mereka

membawa benda- benda tajam tersebut hanya untuk menjaga diri saja bukan untuk dipergunakan yang lain- lainnya apalagi untuk mengancam masyarakat pada umumnya. Karena peserta didik keberadaannya di tengah lingkungannya dimana pun mereka berada hanya untuk mendapatkan pengakuan dan ada keinginan untuk dapat diterima dihargai oleh masyarakat lingkungannya;

f. Masyarakat dan lingkungan sekitar harus dapat memaklumi bahwa peserta didik telah berada pada transisi dalam pencarian identitas diri dan usia masih labil belum statis pemikirannya dengan mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru dimana keberadaannya belum tentu kegunaannya. Untuk itu masyarakatpun harus memberi himbauan atau teguran dengan hati-hati jangan sampai menyinggung perasaannya juga sensitif. Karena perhatiannya hanya kepada dirinya sendiri. Tegurlah dengan cara halus apabila ada kesalahan pada peserta didik. Permasalahannya masyarakat masih awam terhadap peserta didik yang telah berada pada pencarian identitas dirinya oleh karena itu masih banyak masyarakat memberikan teguran-teguran dengan cara kasar. Karena apabila peserta didik ditegur dengan cara yang kasar akan balik menyerang dengan tanpa adanya pemikiran yang panjang dan perhitungan baik buruknya mereka pada umumnya memberikan perlawanan secara spontan karena perasaannya agresif.

g. Ketika penerapan model *telling story* pada pelajaran PKn untuk pertama kalinya peserta didik malu dan takut mengatakan bahwa ada perselisihan di antara sesama teman dengan sekolah lain, namun karena guru PKn telah membahas materi internalisasi nilai toleransi disertai desakan pertanyaan dari guru PKn, akhirnya peserta didik berterus terang bahwa dirinya telah berselisih kemudian terjadi perkelahian tawuran. Tidak merasa takut, bersikap jujur, dan berterus terang untuk mengakui bahwa dirinya ada perselisihan dengan temannya dari sekolah lain adalah sarat utama untuk keberhasilan dari penerapan model *telling stori* pada pelajaran PKn. Oleh karena itu, Guru harus lebih pandai lagi untuk bisa membuat peserta didik agar mau berterus terang dengan membahas materi: "Penyebab pelanggaran hak asasi manusia dari faktor internal dan eksternal seperti faktor in-

ternal tidak adanya internalisasi nilai toleransi pada pelajaran PKn” Setelah selesai membahas materi tersebut pada proses penerapannya ternyata peserta didik sangat antusias dan diikuti segala program pengajarannya karena guru selalu digugu dan ditiru selain ingin mendapatkan nilai terbaik dari guru dan dapat naik kelas atau lulus dalam sekolahnya namun posisi guru disaat peserta didik mendapatkan masalah melalui pertikaian tawuran antar pelajar profesi ke gurunya benar-benar dipertaruhkan oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif lagi. Keberhasilan seorang peserta didik tergantung kepada kreativitas guru dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

- h. Sebagai penerapan sikap (*afektif*) salah satu di antara materinya adalah Internalisasi nilai-nilai toleransi, ketika diterapkan melalui model pembelajaran *telling story* pada pelajaran PKn untuk peserta didik SMK Pasundan, SMK Taman Siswa dan SMK Kartika Candra ternyata dapat menekan angka kenakalan perkelahian tawuran hal ini sesuai informasi dan tanya-jawab dengan Polres Sukabumi lebih sedikit jika dibandingkan pada tahun 2010 sampai awal tahun 2012 datanya bisa dilihat pada bab.IV.di mana pada waktu itu hampir seminggu sekali terjadi tawuran dan selama pertengahan tahun 2012 sampai pertengahan 2013 jumlah angka perkelahian tersebut sudah berkurang menjadi satu atau dua bulan sekali (data kantor Polres Sukabumi).Untuk proses kedepan dan seterusnya model *telling stori* perlu secara terus menerus diterapkan dengan tujuan untuk mengantisipasi peserta didik agar tidak dapat melakukan berbagai kenakalan, karena didalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya ada semacam desakan melalui pertanyaan yang digabungkan dengan tujuan materi PKn (*good citizenship*).mengingat pelajaran PKn itu tidak hanya di Indonesia saja, tetapi ada diberbagai negara. Belajar PKn (*civic education*) dengan keseragaman tujuan pembelajarannya, yaitu agar mencintai tanah airnya dan menjadikan patriotisme bagi semua warganegaranya.

## 2. Simpulan dan Saran Khusus

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (StudiKasusTawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a .Model *telling story* pada PKn untuk peserta didik sangat berpengaruh, terutama dalam memutuskan permasalahan yang ada pada diri peserta didik yang lebih baik sesuai dengan internalisasi nilai-nilai toleransi, karena peserta didik diajak untuk memutuskan segala permasalahan yang ada pada dirinya, maka menurut pemikiran dan pendapat dari orang yang berpengetahuan dan berpengalaman, yaitu dari guru PKn di sekolah, sehingga peserta didik bisa menentukan mana keputusan dari permasalahan dirinya yang dianggap paling terbaik dan mana keputusan permasalahan dirinya yang tidak baik selain itu, peserta didik dapat diarahkan untuk bersikap jujur dalam arti tidak menutup bahwa dirinya sedang ada masalah dengan temannya, dan belajar untuk tidak merasa malu karena cara penerapan sikap tersebut kegunaannya untuk kepentingan semua (nilai karakter dari PKn) selain itu diajak untuk bersikap kesatria sesuai dengan tokoh wayang golek yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan penerapan falsafah Pancasila terhadap sesama temannya dengan dilingkungan di mana mereka berada;
- b Pengembangan model dan materi pada proses belajar mengajar PKn sangat berpengaruh sekali terutama internalisasi nilai toleransi terhadap teman sekolah lainnya. Karena berdasarkan data dari (Polres Sukabumi akhir tahun 2012 s/d awal tahun 2013) daftar nama-nama sekolah yang melakukan tawuran terutama di sukabumi sudah agak berkurang jika dibandingkan tahun sebelumnya dikalangan pelajar sekolah kejuruan, seperti SMK Pasundan, SMK Taman Siswa, dan SMK Kartika Candra karena ketika menerapkan model pelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kondisi peserta didik mereka diajak untuk memutuskan permasalahan pertikaian secara baik sesuai dengan tujuan pelajaran PKn terutama internalisasi nilai-nilai toleransinya terhadap penerapan dilingkungannya, karena ini adalah sebagai bagian dari identitas bangsa yang keberadaannya sudah ada sejak dulu yaitu *silih asah, silih asuh dan silih asih*;
- c Mereka berkelahi melalui tawurannya pada umumnya karena mereka berkelompok, sebetulnya peserta didik tidak akan terjadi perkelahian tawuran kalau saja mereka berada dijalan secara tidak berkelompok dengan sesama temannya, oleh karena itu

diusahakan kalau berada di jalanan jangan berkelompok cukup dua atau tiga orang saja, karena dengan berkelompok diantara sesama temannya saling mempengaruhi dan memicu terjadinya kemarahan seolah-olah ada pendorong semangat untuk berani melakukan penyerangan karena banyak teman-temannya untuk saling membantu satu sama lain;

- d. Pembelajaran dengan menggunakan model *telling story*, guru PKn dapat melaksanakan perannya sebagai *fasilitator* pembelajaran dengan baik, sehingga proses belajar mengajar lebih *interaktif*, berfokus pada peserta didik (*student oriented*) dan mampu menggali keterampilan sebagai warganegara (*civic skill*) peserta didik dengan internalisasi di antaranya nilai toleransinya. Penyediaan berbagai fasilitas adalah salah satu cara yang terbaik karena dapat mempersempit ruang gerak waktu dengan diisi oleh berbagai kegiatan, seperti penyediaan laboratorium PKn tempat diskusi mereka, fasilitas olah raga basket atau fasilitas kesenian dan memang ketiga fasilitas tersebut wajib dari ketiganya harus tersedia untuk setiap sekolahnya adapun mengenai biayanya bisa dikonsultasikan dengan aparat pemerintah setempat agar tidak terjadi lagi perkelahian tawuran karena waktunya hampir tidak ada waktu untuk dapat melakukan aksi perkelahian tawuran dan lebih baik lagi dari kegiatan-kegiatan tersebut bisa diperlombakan seperti lomba untuk di dalam lingkungan sekolah atau antar sekolah tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional, bahkan ke tingkat internasional;
- e. Melalui operasi pintar dari kepolisian, dapat mengantisipasi adanya perkelahian tawuran, karena pihak kepolisian secara spontan menggeledah tas yang dipakai keseharian peserta didik tidak jarang diantara mereka ada yang membawa benda-benda tajam di dalam tas sekolahnya seperti golok, rantai sepeda, clurit, untuk memproses selanjutnya pihak kepolisian tidak memihak kepada satu sekolah yang bertikai tetapi, lebih mengarah kepada tindakan preventif yang sifatnya untuk menegakkan lingkungan keamanan masyarakat, karena ada isu perkelahian tawuran pelajar di sukabumi sebagai klimaks dari persoalan Pilkada di kabupaten atau adanya persaingan diantara kepengurusan yayasan di sekolahnya atau adanya

isu konflik yang dominan dalam hubungan antar perbedaan agama atau perluasan konflik diantara provokator ternyata semuanya tidak ada sama sekali, karena semua adalah keinginan diantara peserta didik yang bertikai unyuk dihargai dan diakui keberadaannya oleh lingkungan sebagai bagian dari penduduk warga masyarakat sekitarnya.

- f. Pihak kepolisian menangani kasus perkelahian tawuran sedikitpun tidak pemihak suatu kelompok atau untuk kepentingan lainnya dan pihak kepolisian cenderung abstain sebagai penengah yang berusaha untuk meredam lebih jauh lagi konflik yang berkepanjangan diantara sesama pelajar dengan mengarah kepada konteks lebih luas yakni pertikaian yang melibatkan perbedaan agama atau suku bahkan atau warga cina sebagai provokator (Identitas, SARA).

### **Rekomendasi :**

Rekomendasi ditujukan kepada berbagai pihak seperti : Guru PKn, Kepala sekolah, Peserta Didik, Para Orang Tua Peserta Didik dan Masyarakat Umum

#### 1. Untuk Guru PKn:

Sudah seharusnya ada pengorganisasian tentang pembelajaran warga negara untuk mencapai tingkat kecerdasan peserta didik yang multi dimensional. Selain dari isinya yang bersifat kongkret tersebut atau isi pembelajaran tidak bersifat *knowledge based*, tetapi harus lebih kepada nilai keterampilan kewarganegaraan dalam kesehariannya (*civic skill*) dalam pelaksanaannya termasuk peserta didik dapat memecahkan permasalahan hidup yang harus mengarah kepada nilai-nilai toleransi peserta didik seperti tidak mengulangi lagi perkelahian tawuran karena ini adalah sebagai penerapan dari internalisasi nilai-nilai toleransi pada pelajaran PKn dilingkungan sekolahnya maupun lingkungan masyarakat dimana mereka berada Untuk guru PKn *Telling Story* adalah model pembelajaran yang menyesuaikan keadaan dan situasi peserta didiknya dengan diterapkan pada pembelajaran PKn, karena peserta didiknya sedang terlibat di dalam perselisihan diantara sesama temannya dengan maksud untuk melestarikan nilai-

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai toleransi warga negara dengan belajarnya yang menekankan pada “proses” yang dianggap lebih penting. Oleh karena itu, PKn perlu terus menerus melatih peserta didik “berproses” untuk belajar dalam mengantarkannya menjadi warga negara yang mempertahankan nilai-nilai toleransi. Karena PKn mementingkan kemampuan belajar peserta didik (*learning how to learn*).

Lebih baik lagi materi pendidikannya harus mengarah kepada bagaimana peserta didik belajar dan bukan pada apa yang harus peserta didik pelajari seperti penempatan nilai toleransi yang benar kepada siapa harus menerapkannya seperti tidak memberikan bantuan untuk berkelahi dengan tawurannya. peserta didik harus diajari tentang makna Pancasila karena Pancasila tidak mengenal tawuran antar sesama. Butuhnya pengajaran budi pekerti, pendidikan kewarganegaraan, dan agama karena tawuran merugikan kita sendiri dan orang lain.

Kemudian penerapan nilai toleransi bisa dilakukan melalui model *Telling story* pada pelajaran PKn karena model pembelajaran *telling story* akan berhasil dengan baik apabila disusun dan diorganisir melalui: proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, yang lebih serius dan lebih baik lagi sehingga guru PKn ketika menerapkan model pembelajaran *telling story*, hendaknya perlu mengadakan langkah-langkah yang harus ditempuh menjadi lebih baik lagi (*goal directed activity*) dan ternyata pengaruhnya sangat besar hal ini dibuktikan dengan data tabel yang ada dikepolisian Polres Sukabumi bahwa diakhir tahun 2012 sampai awal tahun 2013 tawuran ternyata kegiatannya berkurang /jarang bila dibandingkan tahun sebelumnya kemudian oleh peneliti dari hasil perolehan tabel dari pihak Polres tersebut maka dibuatkanlah grafiknya agar lebih jelas lagi untuk menyimaknya;

## 2. Kepala Sekolah beserta Stafnya

Memfasilitasi peserta didik dengan kerja sama melalui instansi/pejabat setempat, agar memberikan sarana dan prasarana, yaitu seperti alat dan tempat olahraga, dan laboratorium PKn. Hal ini supaya peserta didik dapat lebih kreatif dan waktu yang kosongnya dapat dipergunakan dengan lebih baik lagi. Karena keberhasilan guru

PKn (*learned behavior*), dalam menerapkan model pembelajaran *telling story* dengan mengelola proses pembelajaran. Guru harus memiliki keterampilan kepekaan, dan keterbukaan dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik. Karena hal tersebut merupakan pra syarat yang bersifat substansial dalam membentuk peserta didik dengan memiliki identitas diri (*entry behavior*) sebagai penerus dari pewaris budaya bangsa dengan cara tidak mengulangi lagi tawuran karena ini adalah sebagai penerapan dari internalisasi nilai toleransi (*good citizenship*) terhadap lingkungannya. Perlu diketahui SMK Kartika Candra berpusat kepada yayasan Kodim 0607, SMK Pasundan Yayasannya Tokoh masyarakat Sunda dan Purnawirawan ABRI dan SMK Taman Siswa berpusat kepada Yayasan Di Jogjakarta, yaitu Yayasan Kihajar Dewantara yang terkenal dengan ajarannya Tut Wuri Handayani Mangun Karsa Sing Tulodonya

Dari ketiga yayasan tersebut tidak ada persengketaan dan perkelahian tawuran adalah murni persengketaan dari pihak peserta didik yang sedang ada pada karakter usia remaja dengan pencarian identitas diri melalui perasaannya yang sensitif karena perhatiannya selalu tertuju kepada diri sendiri dan perasaannya tidak menentu karena pikirannya labil sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar seperti kemajuan teknologi yang salah menerapannya selain orang tua yang kurang paham dengan posisi keadaan anaknya yang sedang pencarian identitas dirinya selain itu dengan perhatiannya yang kurang karena orang tuanya kurang waktunya untuk anak mengemukakan permasalahan yang telah dialaminya.

a. Khusus Kepala Sekolah dan Guru- guru

Terutama sekali untuk Kepala sekolah yang sedang bertikai seperti Kepala sekolah : 1) SMK TAMAN SISWA  
2) SMK PASUNDAN  
3) SMK KARTIKA CANDRA

Jangan ada rasa curiga apabila ada seseorang yang akan berkunjung mungkin akan melakukan tukar pikiran tentang persengketaan melalui perkelahian tawuran karena tidak akan ada niat untuk mengadu domba diantara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya justru mendatangi sekolah dengan maksud untuk menemui yang telah terlibat

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertikaian bertujuan membantu jalan alternatif terbaik dan solusinya agar permasalahannya sedikit dapat mengatasi aksi dari peserta didik mereka melalui perkelahian tawurannya dan ada keinginan untuk saling berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang ditemui di lapangan terutama sekali dengan guru PKn karena kasus permasalahan peserta didik adalah masalah kita semua dan tidak ada maksud untuk menggurui tentang permasalahan pengajaran bidang studi dengan berbagai macam perangkatnya yang diperlukan selama proses belajar mengajar mengingat materi PKn begitu kompleks karena didalamnya ada pelajaran politiknya.

### 3. Lembaga Pendidikan Keguruan maupun Lembaga Pemerintahan

Sudah saatnya memasukkan pendidikan berbasis pengelolaan konflik diri sebagai bagian kurikulum kedalam pelajaran PKn dan pengelolaannya hendaknya dilengkapi perspektif pendekatan melalui model pembelajaran kedalam materi PKn yang dikembangkan secara lebih jelas, terencana, sistimatis seperti didalam pembuatan RPPnya (Rencana Program Pengajaran) yang dibuat oleh guru PKn hendaknya disesuaikan dengan keadaan peserta didik kemudian disetujui oleh kepala sekolah melalui tanda tangan dicap sekolah dan dilaporkan ke Dinas Pendidikan sebagai penambahan hitungan angka kredit untuk kenaikan golongan guru pegawai negeri ke jenjang yang lebih tinggi lagi. selain itu, pemberian contoh perilaku yang baik dari guru terhadap peserta didik harus terus diterapkan karena mereka sedang labil pikirannya mudah terpengaruhi. Selain itu Pendidikan Pancasila sebaiknya jangan lagi disisipkan di bidang studi lainnya, tetapi alangkah baiknya Pendidikan Pancasila dihidupkan kembali seperti dulu, kemudian statusnya hendaknya berdiri sendiri dan berada pada revisi kurikulum yang didasari kepentingan untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi sehingga untuk penerapannya kepada lingkungan masyarakat tidak didasari misi politik dengan rezim pemerintahannya karena pelajar dan masyarakat di pedesaan kita ini gampang sekali terpengaruh oleh hal-hal yang baru dan rentan keadannya untuk dipengaruhi oleh keadaan budaya luar.

### 4. Untuk Peserta didik

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peran aktif peserta didik akan menentukan keberhasilan dari model pengajarannya, seperti *telling story* pada PKn terutama di dalam pelestarian internalisasi nilai-nilai toleransi bagi peserta didik dengan cara tidak mengulangi perkelahian tawuran yang akan mengarah kepada kreativitas dan kecerdasan (*ingenuity*) pemikiran keputusan permasalahan diri dari peserta didiknya. (*rational problem solving*) Adapun di dalam prosesnya guru PKn akan mengarahkannya sesuai dengan tujuan, visi dan misi dari materi pelajaran PKn. (*civic competence*) dan untuk menanggulangi kenakalan tawuran peserta didik, sesungguhnya akan lebih efektif jika peserta didik ada usaha untuk menerapkan materi PKn, terutama satu di antara materinya internalisasi nilai toleransi diantara sesama teman sekolah lain dengan cara saling menghormati dan menghargai meskipun ada perbedaan latar belakang dan adat istiadat; Selain itu harus jujur dan terbuka bahwa dirinya ada pertikaian dengan sesama teman sekolah lainnya,

#### 5. Para Orang Tua Peserta Didik

Menanggulangi masalah perkelahian tawuran harus dimulai dari pihak orang tua, dengan cara menunjukkan sikap keteladanannya dan bersedia untuk memberikan perhatian yang optimal dan tulus kepada anak-anaknya, sehingga proses dari pencarian identitas diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia, akan lebih mendapatkan tempat pegangan yang sesuai dengan falsafah Pancasila seperti internalisasi dari nilai-nilai toleransi pada pelajaran PKn. Selain itu para orang tua harus membekali anaknya dengan pendidikan agama selain pendidikan formalnya. Dan yang paling terpenting bagi orang tua harus mengetahui kemana anaknya pergi, dengan siapa mereka pergi dan apa yang mereka kerjakan sehingga mereka pergi. Yang terpenting lainnya orang tua peserta didik seharusnya memahami sifat, kelebihan dan kekurangan anak sejak masih kanak-kanak. Ketika sudah dibiasakan berkomunikasi dengan baik, setiap kali ada kesalahan, si Ibu atau bapak dan guru bisa menegurnya dengan bahasa yang baik. Orang tua harus menerima anak apa adanya dan mendukung si anak maju dengan kemampuan yang dimilikinya. dan kaum muda sekarang harus dibimbing dan diperhatikan ekstra oleh orang tuanya seperti di rumah dan guru disekolah. Mereka diajari tentang makna Pancasila, karena Pancasila tidak mengenal tawuran antar sesama.

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 6. Masyarakat Umumnya

Tegurlah dengan cara halus dan pengertian tulus apabila ada peserta didik yang telah melakukan kesalahan, mengingat peserta didik adalah generasi penerus yang akan menggantikan kita. Jangan terbawa isu atau informasi lain karena perkelahian tawuran antar pelajar tidak ada provokatornya sama sekali hanya semuanya adalah konflik yang berada pada diri peserta didik dengan pengaruh lingkungan yang berdampak terhadap sikap yang serba salah. (*citizenship transmission*) yaitu karena konflik antar pribadi (*interpersonal Conflict*) dengan antar kelompok (*intergroup conflict*) dan konflik dalam interaksi social (*relational conflict*) Karena sebagian besar konflik peserta didik ini bersifat horizontal yang terjadi antar peserta didik sendiri sebagai pemicu dari tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis mereka yang mengakibatkan mereka bermusuhan secara psikologis dengan ketegangan hubungan social dan pada akhirnya mereka mengarah kepada kekerasan fisik

Perkelahian tawuran melalui penerapan model pembelajaran *telling story* pada PKn dengan materi penerapan internalisasi nilai toleransinya Ternyata, ada pengaruhnya karena menurut data dan wawancara langsung dengan pihak kepolisian beserta staf Binmas Polres Sukabumi ternyata ada pengaruhnya yaitu dapat menekan jumlah angka tawuran antar pelajar terutama dari ketiga sekolah yang bersengketa secara terus menerus yaitu SMK Pasundan SMK Taman Siswa dan SMK Kartika Candra Adapun ketika tahun 2010 sampai tahun 2012 hampir dua hari sekali mereka berkelelahan dengan tawurannya meskipun perkelahian tersebut sebelumnya telah dapat diantisipasi oleh pihak kepolisian seperti dengan operasi pintarnya pihak kepolisian telah dapat melakukan langkah preventif seperti peserta didik yang berkeluyuran secara berkelompok disaat jam belajar di sekolah pihak kepolisian telah berhasil terlebih dahulu dengan cara menghampiri dan menegur kemudian menggeledah tas sekolah yang dibawanya terutama bagi mereka yang telah membawa benda- benda tajam mereka

dibawa ke kantor Polres untuk ditanya kemudian diberikan pengarahan (Polres 2013-2014).

Untuk pihak kelompok belajar musyawarah guru ketika pembuatan rencana pembelajarannya jangan terlalu fokus kepada kurikulum, akan tetapi lihatlah apa yang terjadi dengan peserta didik kita kemudian rangkakan dan kaitkanlah dengan topik pembahasannya agar proses belajar mengajar lebih efektif dalam mencapai tujuannya karena segala permasalahan peserta didik melalui kenakalannya termasuk perangkat pembelajaran bisa didiskusikan dalam wadah kelompok MGMP ini.

### **7. Saran Ke Depan dan Rencana dari Peneliti Selanjutnya**

Model pembelajaran *telling story* akan lebih baik lagi untuk diterapkan secara terus menerus di dalam proses belajar mengajar PKn karena untuk menyesuaikan tujuan dari materi PKn, yaitu untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga yang lebih baik lagi (*good citizenship*) akan lebih sesuai lagi bagi peserta didik yang lagi mempunyai permasalahan, seperti mereka terlibat dengan kenakalan dan terlibat aksi perkelahian tawuran.

Yang paling terpenting sebagai pelajar bahwa penerapan nilai-nilai toleransi penempatannya harus tepat sesuai dengan permasalahannya, mana yang berhak untuk ditolong dan yang mana yang harus dibantu dan dengan syarat pertolongan itu harus dipikirkan terlebih dahulu seperti apa bentuk bantuannya. Dan berupa apa bentuk pemberian dari pertolongannya, karena memberikan bantuan akan lebih berharga, berupa solusi, arahan, dan bimbingan dari pada memberikan pertolongan dalam bentuk benda atau dalam bentuk bantuan uang.

Untuk sekolah yang bertikai hilangkanlah rasa curiga kalau saja ada orang yang menanyakan tentang perkelahian tawuran bagi peserta didiknya dengan cara terbuka dan tidak ada prosedur yang harus ditempuh sehingga peneliti harus berkali-kali untuk bisa menemuinya. Dan akan lebih baik lagi apabila mempermudah untuk bisa terjawabkan. Karena siapa tahu dengan cara saling tukar pikiran paling tidak dapat

menguraikan permasalahan peserta didik kita sehingga dapat menekan jumlah angka kasus berbagai macam kenakalan dikalangan pelajar yang ada sekarang ini seperti keterbukaan dengan cara tidak ada yang ditutup- tutupi karena permasalahan peserta didik adalah masalah kita semua mengingat peserta didik adalah sebagai generasi penerus bangsa yang akan mengagantikan dan melanjutkan pembangunan dengan memajukan sesama agar dapat sejajar dengan sesama negara lainnya.

#### Beberapa Kelemahan Model *Telling Story*

Proses belajar mengajarnya melalui penerapan model *telling story* pelajaran PKn, ada kelemahannya karena biasanya peserta didik pada awal permulaannya penerapannya, mereka merasa malu dan takut untuk membicarakan Permasalahan yang ada pada dirinya kepada guru PKn karena mereka beranggapan kalau saja berterus terang bahwa diri ada persengketaan sehingga berkelahi kemudian tawuran nantinya akan mendapatkan sanksi atau dikeluarkan dari sekolahnya. Oleh karena itu, sebagai alternatif terbaiknya mereka berbuat tidak jujur untuk tidak membicarakan secara terus terang kepada gurunya bahwa mereka telah terlibat pertikaian dengan cara berkelahi kemudian melakukan tawuran. Di saat posisi seperti ini seorang guru PKn harus pandai untuk bisa memancing permasalahan peserta didik agar bisa berterus terang untuk dapat membicarakan permasalahan diri dari segala persoalan (*interpersonal conflict*) sehingga mengakibatkan konflik identitasnya sebagai bagian dari kepemilikan status kewarganegaraannya. Misalnya saja seorang guru PKn pandai mengarang.

Ada berita dari temanmu katanya kemarin kamu gelisah karena telah terbentur masalah dengan temanmu dengan sekolah lain, sehingga kamu menjadi murung dan suka melamun, coba kemukakan persoalannya agar Ibu dapat membantu untuk proses penyelesaiannya” akan lebih baik lagi guru PKNnya mengemukakan \_esam bahasan lagi dengan tema “Keterbukaan untuk Musyawarah”.pada pelajaran Pknnya dan lebih diarahkan agar peserta didik dapat menerapkan dan mempertahankan keberlangsungannya di dalam aktivitas kesehariannya melalui sesama temannya disekolah atau aktifitas kesharian dilingkungan masyarakat dimana mereka telah berada.

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selanjutnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung, kemudian guru mengarahkan melalui pertanyaan yang sifatnya mendesak agar peserta didik mau berterus terang dan berkata jujur bahwa dirinya sedang terlibat pertikaian dengan teman sekolah lain, kemudian guru bertanya lagi melalui penugasan, Sehingga pada akhirnya peserta didik mau berterus terang bahwa dirinya telah terlibat peselisihan yang berkepanjangan dengan teman sekolah lain.

**\*Rencana Kedepan Peneliti Selanjutnya**

Sebagai peneliti, Insya Allah kalau Tuhan mengijinkan ada keinginan dapat bekerja sama untuk ke depannya dengan kelompok MGMP (Musyawarah guru mata pelajaran) khususnya untuk pelajaran PKn dengan maksud untuk bisa saling memberi atau berbagi pengalaman tentang permasalahan pelajaran, metode dan model atau media pembelajaran yang dipakai di dalam kelompoknya. Dengan maksud peneliti mencari informasi permasalahan pendidikan secara langsung dari guru-guru dan kelompok belajar MGPM pun menerima informasi sekitar perkembangan PKn dari peneliti ketika peneliti menempuh pendidikan di Sekolah Pasca UPI Bandung. Atau bisa dikatakan berbagi ilmu dan pengalaman. Apalagi di saat terjadi kasus yang berhubungan dengan kenakalan peserta didik sehingga mengundang banyak perhatian dan telah banyak diekpos oleh berbagai media dan masyarakatpun mendapatkan dampak kerugian karena fasilitas yang dimilikinya menjadi rusak, dirinya sendiri menjadi tidak tenang dan terganggu aktifitas hidupnya karena takut akan amukan masa yang semakin berani dan brutal sehingga mereka mendapat imbasnya dari apa yang mereka lakukan.

Mengingat peneliti adalah sebagai bagian dari pendidik merasa tergugah untuk ingin mengetahui lebih jauh dan mencari motif dari faktor penyebabnya. Jika perlu memberikan solusi terbaiknya dan menangani dengan cara berkeinginan untuk bekerja sama dengan aparat pemerintah sebatas masalahnya bisa ditoleransi dan dapat diuraikan. Permasalah kenakalan peserta didik adalah bagian dari tugas para pendidik untuk bisa kita tangani secara bersama. Dalam arti pejabat pemerintahnya, masyarakat, orang tua, tokoh agama dan para praktisi penelitiannya karena ilmu pengetahuan tidak

akan habis apabila diberikan ke orang lain, bahkan akan muncul berbagai pendapat yang baru dari dalam diri sendiri. sehingga ilmu pengetahuan akan bertambah banyak lagi dengan sendirinya.

Juliati, 2014

*Internalisasi nilai toleransi melalui model pengajaran telling story pendidikan kewarganegaraan Untuk mencegah perkelahian tawuran (Studi Kasus Tawuran Pelajar Sekolah Menengah di Kota Sukabumi)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)